

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Munculnya wilayah perekonomian terpadu di Asia Tenggara, biasanya digambarkan sebagai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN *Economic Community* (AEC), menandakan bahwa Indonesia serta sembilan negara anggota ASEAN lainnya tengah menghadapi kompetensi ekonomi begitu rumit. Menurut Deputy Edi, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia dalam siaran pers 2023, Indonesia menarik negara-negara bagian ASEAN agar terus mewujudkan penggabungan perekonomian serta mengoptimalkan adanya sebuah kemampuan, dan selain itu, Indonesia juga menekankan pentingnya mempertahankan keseimbangan finansial, meningkatkan kekuatan pangan serta daya, memperlancar pemanfaatan teknologi, lalu menambah asosiasi. Ketersediaan energi merupakan salah satu kunci untuk mencapai ASEAN *Economic Community* (AEC).

Menurut Tutuka Ariadji, Direktur Jenderal MIGAS dalam laman resmi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) 2019, peran vital energi sangat signifikan dalam mencapai kawasan ASEAN yang terintegrasi dan kuat. Prediksi menunjukkan bahwa permintaan energi utama di ASEAN diperkirakan akan tumbuh dengan rata-rata 4,7% per tahun, setara dengan 1.685 juta ton

minyak dari tahun 2013 hingga 2035. Pertumbuhan kebutuhan energi di wilayah ini terutama dipengaruhi oleh faktor – faktor ekonomi dan demografi. Rencana Aksi ASEAN untuk Kerjasama Energi (*ASEAN Plan of Action for Energy Cooperation*) adalah pedoman utama bagi kerjasama dalam sektor energi di wilayah ASEAN. APAEC diperkenalkan dan didukung pertama kalinya pada pertemuan ke-17 Menteri Energi ASEAN pada 3 Juli 1999 di Thailand. Saat ini, APAEC sedang berada pada tahap ketiganya dan telah dirancang untuk kerjasama selama 10 tahun, yaitu dari 2016 sampai dengan 2025, sehingga berdasarkan hal tersebut, perusahaan energi di Indonesia harus memiliki kemampuan untuk bersaing menghadapi tantangan dari APAEC. Ketidaksiapan dalam persaingan bisa mengakibatkan penurunan kinerja bisnis, yang kemudian dapat menimbulkan masalah keuangan perusahaan dan berpotensi menyebabkan kondisi *financial distress*. Kondisi kesukaran finansial korporasi bisa digambarkan dengan tingkat finansialnya dalam jangka pendek hingga tingkat keuangan yang kritis, di mana utang perusahaan melebihi nilai asetnya.

Menurut Wahyuni, dkk (2020), kesukaran finansial dalam rentang pendek hanya sementara serta belum bisa mencapai tingkat yang serius, namun jika tidak ditangani, situasi seperti ini berpotensi berkembang menjadi kondisi yang sulit untuk diatasi, yang dapat menyebabkan likuidasi pada perusahaan. Proses likuidasi merupakan proses dimana perusahaan menyerahkan aset-asetnya untuk memenuhi kewajiban kepada para kreditur. Merujuk dari penelitian yang dilakukan oleh Andari, dkk (2023), perusahaan sektor energi merupakan sektor perusahaan yang banyak mengalami penghapusan oleh Bursa Efek Indonesia pada rentang 2018 – 2022 karena menghadapi kesukaran

finansial. Adapun daftar korporasi yang menghadapi penghapusan pada periode tersebut yakni :

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Energi yang Mengalami Penghapusan

Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Penghapusan
SIAP	PT Sekawan Intiprima Tbk	17 Juni 2019
ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	30 September 2019
BORN	Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk	20 Januari 2020
CKRA	Cakra Mineral Tbk.	28 Agustus 2020

(Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2024)

Salah satu contoh perusahaan yang mengalami penghapusan adalah PT Sekawan Intiprima Tbk, beralasan valuenya tidak mempunyai keberlanjutan usaha yang baik di masa mendatang. PT Sekawan Intiprima Tbk menghadapi kemerosotan dalam periode secara berkala dari aktivitas usaha di mana menyebabkan kuantitas hutang dalam rentang pendek telah melebihi asetnya, sehingga dapat disimpulkan, tanda – tanda kesulitan keuangan bisa dilihat melalui kualitas laporan keuangan perusahaan tersebut. Kholifah, dkk (2020), memberikan pernyataan di mana laporan finansial adalah gambaran ringkas atas tahapan perhitungan di mana dilaksanakan pada akhir setiap periode akuntansi maupun alat yang dipakai untuk menilai kemampuan atas bidang akuntansi di mana berfungsi untuk mengetahui posisi keuangan serta pencapaian perusahaan. Persaingan sengit yang dihadapi perusahaan dapat mempengaruhi stabilitas keuangan jika perusahaan tidak mampu menjaga keunggulan yang dimiliki sehingga penting bagi perusahaan untuk tetap eksis dengan mengutamakan efisiensi serta efektivitas dalam pelaksanaan operasionalnya. Menurut Hutauruk, dkk (2021), munculnya kesulitan keuangan tentu akan menyebabkan kerugian

berbagai bagian yang terhubung dengan korporasi, maka dari itu kesulitan keuangan merupakan tahap di mana stabilitas keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum mencapai titik kebangkrutan.

Berdasarkan penjelasan tentang kesulitan keuangan, diperlukan analisis kesulitan keuangan sebagai tanda awal untuk memperingatkan kemungkinan kebangkrutan. Kebangkrutan adalah keadaan yang harus dihindari oleh perusahaan, karena dapat menyebabkan kecemasan untuk bagian dalam misalkan pegawai serta manajer. Manajer memiliki kewenangan langsung dalam memerlukan informasi finansial pada fungsi pengawasan, perancangan, serta koordinasi operasional perusahaan, yang merupakan bagian dari internal perusahaan tersebut sehingga informasi akuntansi tidak hanya diperlukan oleh tim akuntansi serta keuangan, tapi juga oleh pihak lain, termasuk mereka yang bukan investor atau kreditur eksternal. Sebagai contoh, investor bisa mengalami kerugian pada keuntungan dan saham mereka yang diinvestasikan dalam bisnis yang membagikan modal kepada perusahaan sehingga langkah – langkah pencegahan perlu diambil untuk menghindari kemungkinan timbulnya kesulitan keuangan (Gunawan dan Warninda, 2022).

Merujuk dari penelitian yang dilakukan oleh Kholifah, dkk (2020), menganalisis kemampuan bangkrutnya korporasi merupakan bagian atas tahap utama di mana harus dilaksanakan dari korporasi atas bentuk kewaspadaan terhadap berpotensi mengalami kehancuran. Korporasi juga bisa melaksanakan tindakan perhitungan atau mengurangi risiko kebangkrutan melalui hasil analisis yang telah dilaksanakan, dan selain itu, dapat memberikan peringatan dini pada perusahaan, serta penelitian terhadap potensi kebangkrutan

juga membantu perusahaan untuk merancang strategi guna mengatasi keadaan tersebut sebelum perusahaan menghadapi masalah serius yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Peristiwa ini dihasilkan dari fakta yang mana laporan finansil bisa membentuk sumber informasi begitu berguna tentang posisi keuangan perusahaan dan bagaimana kinerja manajemen atas suatu rentang terbatas. Pelaporan finansial juga bisa dipakai sebagai tumpuan ketika menghasilkan kesimpulan (Listyarini, 2020). Mengacu pada teori sinyal, laporan keuangan perusahaan dianalisis untuk memberikan informasi yang berguna bagi manajer dalam pengelolaan perusahaan. Hasil analisis memberikan sinyal terkait kondisi keuangan perusahaan, termasuk potensi masalah seperti *financial distress*, *gray zones*, dan *nonfinancial distress*, yang dapat diinformasikan kepada investor maupun pihak lain. Terdapat dua metode yang dipakai dalam penelitian ini untuk menganalisis kesulitan keuangan. Pengembangan metode analisis ini didasarkan pada keperluan adanya akurasi perhitungan di mana mengandung seluruh korporasi, tiada memandang jenis industri mereka, metode prediksi kesulitan keuangan yang sudah dikembangkan yakni metode Taffler dan Fulmer. Metode tersebut dikenal mempunyai tingkat akurasi yang berbeda berdasarkan penelitian sebelumnya.

Metode Taffler kali pertama dikembangkan pada tahun 1993 kepada korporasi manufaktur di London. Metode Taffler mengandung empat variabel rasio finansial difungsikan di mana agar memperkirakan *financial distress*, yakni rasio laba sebelum pajak kepada kewajiban lancar, aset lancar pada total kewajiban, kewajiban lancar terhadap total aset, serta laba bersih setelah pajak terhadap total aset (Prakoso, dkk, 2022). Merujuk dari pengkajian yang

dilaksanakan dari Prakoso, dkk (2022), metode Taffler merupakan metode perkiraan kemerosotan yang sudah pasti dengan taraf akurasi yaitu 96% dan mempunyai taraf *error* yang begitu rendah yaitu 4%, tetapi merujuk dari pengkajian yang dilaksanakan oleh Indrawan dan Gusmarani (2023), metode Taffler merupakan metode prediksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi rendah yaitu 25%. Berdasarkan hal tersebut, masih terjadinya inkonsistensi penelitian pada metode Taffler.

Metode lainnya yang diteliti ialah metode Fulmer. Menurut Rizaldi dan Megawati (2023), metode Fulmer lahir pada periode 1984, yang disempurnakan oleh penemunya, Fulmer. Metode tersebut mengkombinasikan variabel yang berhubungan pada skrip finansial penting, yang terdiri dari sembilan rasio finansial. Merujuk dari pengkajian yang dilaksanakan dari Rizaldi dan Megawati (2023), tingkat akurasi dari metode Fulmer masih terbilang rendah, karena hanya mencapai tingkat akurasi 40%, namun, menurut penelitian oleh Astuti dan Anggela (2021) menyatakan metode Fulmer mempunyai tarap ketelitian begitu tinggi, yaitu 80%. Berdasarkan hal tersebut, metode ini dipilih untuk diteliti karena masih tidak konsisten antara penelitian oleh Rizaldi dan Megawati (2023) dengan Astuti dan Anggela (2021).

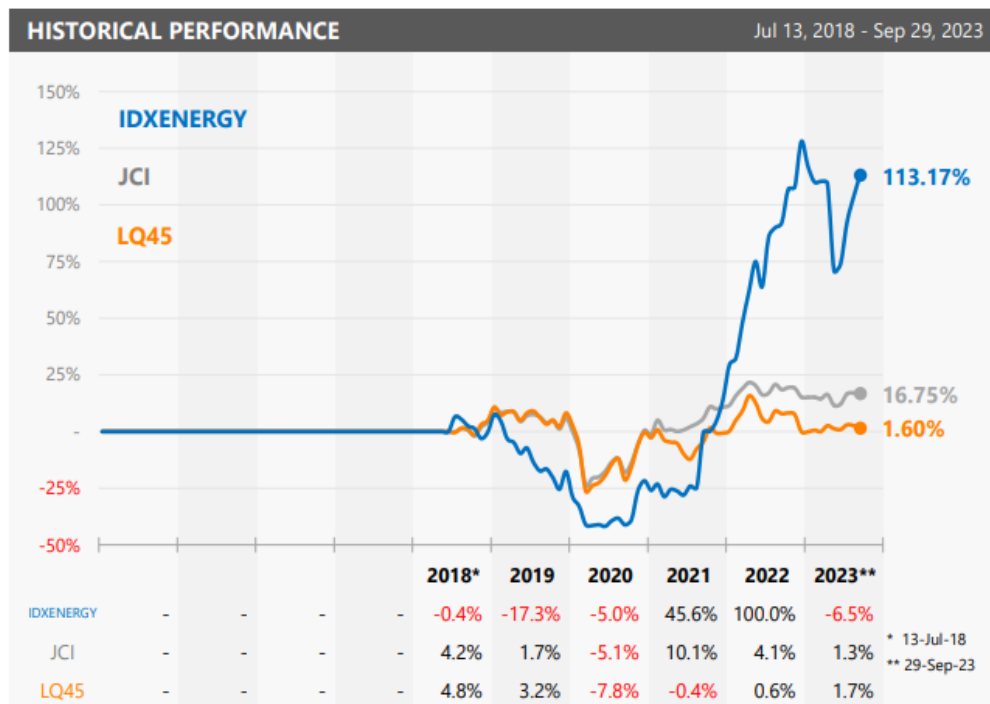
Selanjutnya kebaruan dalam penelitian ini ialah menganalisis faktor perbedaan dari metode yang difungsikan pada pengkajian ini. Merujuk terhadap beberapa pengkajian sebelumnya oleh Asmaradana dan Satyawan (2022), Harahap, dkk (2022), Indrawan dan Gusmarani (2023), dan Piscestalia (2019), hanya meneliti tingkat keakurasian metodenya saja sehingga penyebab perbedaan hasil tingkat akurasi antar metode prediksi dalam menghasilkan

informasi mengenai perusahaan yang berpotensi *financial distress* tidak diketahui. Analisis perbedaan antara dua metode prediksi yang dipakai dalam memperkirakan *financial distress* merupakan analisis di mana digunakan untuk membandingkan serta memahami perbedaan antar metode dalam suatu penelitian. Analisis perbedaan ini dilakukan dengan menggunakan data yang telah diolah pada aplikasi Microsoft Excel dan IBM SPSS versi 25 untuk mengidentifikasi perbedaan antar metode yang diteliti. Merujuk pada pengkajian yang dilaksanakan dari Gemala (2022) dan Indiraswari dan Rahmayanti (2022) juga menganalisis perbedaan pada metode yang digunakan untuk penelitiannya. Merujuk pada penelitian Wirawan dan Pangestuti (2022), analisis perbedaan tingkat akurasi pada metode Taffler dan metode Fulmer untuk memprediksi *financial distress* memiliki manfaat yakni untuk pengembangan metode prediksi yang lebih akurat, penggunaan metode yang paling sesuai, dan pengembangan keputusan bisnis yang lebih baik. Analisis perbedaan antara dua metode *financial distress* memiliki kegunaan dalam meningkatkan kepastian, akurasi, kemampuan, dan keputusan dalam memprediksi *financial distress* (Curry dan Banjar, 2019).

Sebagian motivasi saat melaksanakan pengkajian ini adalah terdapat ketidakkonsistenan hasil pengkajian terdahulu terhadap variabel Taffler dan Fulmer. Pengkajian memfungsikan kedua metode ini dalam memprediksi *financial distress* masih terbatas jumlahnya. Metode Fulmer merupakan metode prediksi yang di dalamnya menggunakan sembilan variabel rasio keuangan yang memiliki kaitan dengan *financial distress* sehingga sangat berpengaruh dalam menganalisis dan memberikan pandangan lebih menyeluruh terhadap laporan

keuangan perusahaan, dan metode Taffler adalah metode prediksi sudah begitu berpengaruh saat menganalisis *financial distress*, karena metode ini adalah pengembangan dari metode Altman *z-score* yang sudah umum dipakai dari pengkaji terdahulu. Merujuk dari penelitian Prakoso, dkk, (2022), metode Taffler memiliki keakuratan yang tinggi yaitu 100% sehingga dapat memberikan indikasi awal terhadap potensi kesulitan keuangan agar perusahaan dapat mengambil tindakan pencegahan dini pada perusahaan tersebut, dan selain itu, masih minimnya menganalisis perbedaan pada kedua metode tersebut ketika memperkirakan *financial distress*. Sampel pengkajian di mana sebelumnya hanya berfokus di jasa konsumen dan perkebunan, dikembangkan menjadi perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022.

Korporasi energi di mana sudah terlist di Bursa Efek Indonesia dipilih karena perusahaan energi menjadi bagian dari sebuah korporasi yang mempunyai peran vital atas perekonomian suatu negara. Peran yang paling berpengaruh dari perusahaan energi yaitu menjadi akar perekonomian suatu negara yang secara langsung dapat mempengaruhi kestabilan pasar dan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh (Faizani dan Djawoto, 2023). Tahun 2018 – 2022 merupakan tahun yang penting untuk melakukan analisis potensi *financial distress* terhadap korporasi energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena selama periode tersebut, sektor energi menghadapi berbagai tantangan serta perubahan signifikan dalam dinamika bisnisnya, termasuk fluktuasi harga, tuntutan lingkungan, serta perubahan dalam permintaan dan pasokan energi (Tene, dkk, 2023).



Gambar 1.1

Historical Performance IDX Energy Sector

Sumber : <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/laporan-statistik/fact-sheet-index/>

Berlandaskan *historical performance* dalam laporan Bursa Efek Indonesia sektor energi 2023, pada tahun 2018 – 2022 masih terjadi fluktuasi harga yang mempengaruhi laba serta stabilitas keuangan, sehingga menyebabkan indikator kesehatan keuangan perusahaan menjadi tidak stabil yang mengakibatkan adanya potensi *financial distress* pada perusahaan energi tersebut. Terjadinya konflik antara negara Rusia dan Ukraina juga mempengaruhi perusahaan energi yang ada di Indonesia. Merujuk dari penelitian Gulo, dkk (2024), Rusia serta Ukraina mempunyai *market share* begitu berpengaruh dalam sumber minyak, berupa gas, serta produk yang lain. Penyerangan yang telah terjadi menaikkan harga sebuah barang, khususnya

terjadi kenaikan harga minyak sebagai dampak dari invasi Rusia ke Ukraina. Perang ini tidak hanya mempengaruhi ekonomi global melalui kenaikan harga minyak, tetapi juga meningkatkan risiko geopolitik hingga bisa menghancurkan kegiatan perekonomian dari dua jalan yang tidak sama. Kenaikan sebuah risiko geopolitik bisa menghasilkan arus keluar dari dunia ekonomi, menimbulkan lemahnya pasa saham serta obligasi mengalami kenaikan imbal hasil. Dampak tersebut bisa berdampak pada kondisi pembiayaan, profitabilitas perseroan, lalu hasil terakhir atas peraturan serta ketentuan perusahaan. Terjadinya perang ini menghambat perdagangan seperti jalannya transportasi dunia serta memberi tekanan lebih terhadap hambatan pasokan yang ada sebelumnya (Agustin, dkk, 2023). Pantangan saling melaksanakan penerbangan antara kawasan udara Rusia dan Eropa berpotensi menghambat kargo udara global, menyebabkan peningkatan beban transportasi dunia atas pengalihan jalan melalui jalan yang amat panjang serta amat mahal, khususnya Eropa dan Asia Timur. Antara dua puluh persen oleh total kargo udara dunia diberitakan terkena hasil oleh pantangan kawasan udara. Di luar itu, jalan pelayaran yang menampung hampir dari lima puluh persen oleh daya muat pelayaran container dunia memberitakan di mana mereka nantinya menyudahi pemesanan dari Rusia, membuat begitu sukar untuk bisnis Rusia untuk mengekspor, sehingga hal ini berdampak pada ekonomi di Asia Tenggara, khususnya negara Indonesia (Kennedy, 2023). Terbatasnya akses ekspor dan impor pada perusahaan energi di Indonesia tentu saja mengakibatkan penurunan pendapatan karena kurangnya akses ke pasar internasional serta terjadinya kenaikan biaya operasional akibat harus mencari

rute alternatif yang mana hal ini menjadi suatu pemicu perusahaan energi yang ada di Indonesia berpotensi mengalami kesulitan keuangan maupun bangkrut.

Mengidentifikasi perseroan-perseroan di mana mungkin menghadapi *financial distress* sangatlah fundamental, karena hal ini bisa memberikan dampak signifikan pada stabilitas pasar dan ekonomi secara keseluruhan. Implikasi dari pengkajian ini diperkirakan bisa menghasilkan pandangan yang begitu mempererat terkait risiko *financial distress* yang dihadapi oleh perusahaan energi di Bursa Efek Indonesia, serta dapat menjadi pedoman bagi investor, manajer, serta perusahaan dalam mengarahkan serta tata kelola risiko *financial distress* agar bisa efektif. Penelitian ini bisa memberikan masukan berharga bagi pengambil keputusan dalam upaya menjaga stabilitas sektor energi dan ekonomi secara keseluruhan, maka penelitian ini ingin menganalisis tentang keakuratan metode prediksi *financial distress* serta perbedaan antara kedua metode tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

1.2.1 Masuknya Indonesia dalam ASEAN *Plan of Action for Energy Cooperation* (APAEC) melalui invitasi usaha begitu ketat menghasilkan risikonya risiko sebuah perseroan untuk menghadapi kesukaran finansial (*Financial distress*) serta diperkirakan terjadi kemerosotan.

1.2.2 Perusahaan sektor energi merupakan sektor perusahaan terbanyak yang mengalami penghapusan oleh Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 – 2022 karena mengalami kesulitan keuangan.

1.2.3 Kekeliruan saat menentukan metode perkiraan *financial distress* akan menghasilkan kekeliruan saat menentukan sebuah keputusan perseroan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan, alhasil untuk mendapatkan hasil pengkajian yang terfokus, penelitian dibatasi dalam mengungkap hasil analisis perbandingan keakuratan serta perbedaan antar metode prediksi *financial distress* Taffler dan Fulmer kepada *financial distress* kepada perseroan energi sudah publikasi di Bursa Efek Indonesia. Informasi stiap variabel bebas didapatkan atas pelaporan tahunan yang dipublikasikan di periode 2018 – 2022.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

- 1.4.1 Bagaimana hasil analisis tingkat keakuratan metode Taffler dalam memprediksi potensi *financial distress* pada Perusahaan energi yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022?
- 1.4.2 Bagaimana hasil analisis tingkat keakuratan metode Fulmer dalam memprediksi potensi *financial distress* pada Perusahaan energi yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022?
- 1.4.3 Apakah terdapat perbedaan pada hasil analisis dengan metode Taffler dan metode Fulmer dalam memprediksi *financial distress* pada Perusahaan energi yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Untuk menganalisis tingkat keakuratan metode Taffler dalam memprediksi potensi *financial distress* kepada perseroan energi sudah publikasi di BEI tahun 2018 – 2022.

1.5.2 Untuk menganalisis tingkat keakuratan metode Fulmer dalam memprediksi potensi *financial distress* kepada perseroan energi sudah publikasi di BEI tahun 2018 – 2022.

1.5.3 Untuk menganalisis perbedaan pada metode Taffler dan metode Fulmer dalam memprediksi *financial distress* pada Perusahaan energi yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Terdapat hasil atas pengkajian ini di perkirakan menghasilkan manfaat di antara lain :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dalam teoritis pengkajian ini diperkirakan bisa dijadikan berupa tunjangan ilmu pengetahuan yaitu ikut berpartisipasi pada penyempurnaan *signaling theory* pada umumnya serta dalam berkembangnya ilmu pengetahuan pada mata kuliah sehubungan pada jurusan Ekonomi dan Akuntansi, Di luar itu juga diharapkan hasil pengkajian ini dapat ikut berpartisipasi pada pengembangan keilmuan akuntansi, fokusnya akuntansi keuangan serta metode yang difungsikan pada memperkirakan *financial distress*.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Pengkajian ini ditafsirkan bisa menjadi tunjangan keilmuan untuk pengkaji dengan mengerti dari adanya fakta secara langsung hingga bisa menerapkan teori yang didapatkan pada yang terdahulu, lalu untuk mengerti bagaimana menganalisis keakuratan serta perbedaan pada metode prediksi *financial distress* yang digunakan kepada perseroan energi yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022.

b. Bagi Perusahaan

Pengkajian ini ditafsirkan dapat membentuk sumber informasi yang memotivasi perseroan agar melakukan prediksi *financial distress* sehingga mampu mengetahui kondisi perusahaan pada tahun tersebut yang dapat menjadi acuan pengambilan keputusan untuk masa depan perusahaan.

c. Bagi Investor

Pengkajian ini diharapkan bisa membentuk sumber informasi terkait kondisi perseroan yang mempunyai kemampuan bagus di masa depan melalui perkiraan *financial distress* yang dilakukan terhadap perseroan energi terdaftar Bursa Efek Indonesia.

d. Bagi Manajer Perusahaan

Pengkajian ini ditafsirkan bisa memberikan informasi terkait penggunaan metode untuk memprediksi *financial distress*, sehingga manajer dapat membuat keputusan maupun evaluasi terkait keadaan

perusahaan demi mempertahankan kestabilan kondisi perusahaannya.

